Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter
http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar
ISSN 2615-1421 | Crossref 10.31764
Vol. 9 No. 4 Desember 2026, Hal. 714-725

Peran Ice Breaking dalam Membangun Komunikasi Interpersonal dan Keterlibatan Peserta pada Workshop Digital Marketing

A. Bulqis Safirah[1*], Ainun Bashirah Syam[2], Nurul Ilmi Sudirman[3]
[1,2]Jurusan Bahasa Asing, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
[3]Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
a.bulqis.safirah@unm.ac.id

Keywords:
Ice Breaking;
Interpersonal Communication;
Workshop.

ABSTRACT

Abstract: *This study explores participants' experiences and perceptions of ice breaking in a Digital Marketing & Content Strategy workshop, interpreted through DeVito's five dimensions of effective interpersonal communication: openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality. The study addresses the limited discussion of ice breaking in nonformal training settings involving adult participants from diverse backgrounds. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through closed- and open-ended questionnaire items. The three-day workshop was attended by 13 participants, 11 of whom voluntarily participated as research informants. The researcher was directly involved as the game host and master of ceremonies. Data were analyzed thematically through familiarization, coding, categorization, and theme development. The findings indicate that participants perceived two complementary functions of ice breaking. The relational function involved opening interactions, becoming acquainted with other participants, fostering a supportive atmosphere, and providing opportunities for participation. The energizing function involved relaxation, renewed enthusiasm, restored energy, and readiness to resume workshop activities. However, these experiences varied among informants, with some considering certain activities uncomfortable or unsuitable. The findings describe the experiences of 11 informants within this particular workshop and should not be interpreted as causal evidence or generalized beyond the study context. The findings suggest that ice-breaking activities should be selected according to participants' characteristics, needs, and the communicative objectives of each session.*

Kata Kunci:
Ice Breaking;
Komunikasi Interpersonal;
Pelatihan.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman dan persepsi peserta mengenai fungsi ice breaking dalam Workshop Digital Marketing & Content Strategy. Temuan diinterpretasikan menggunakan lima dimensi efektivitas komunikasi interpersonal DeVito, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis tematik. Workshop berlangsung selama tiga hari dan diikuti oleh 13 peserta, dengan 11 peserta yang bersedia berpartisipasi sebagai informan melalui kuesioner tertutup dan terbuka. Peneliti terlibat langsung sebagai game host sekaligus pembawa acara. Analisis data dilakukan melalui pembacaan data, pengodean, pengelompokan kategori, dan pengembangan tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta mempersepsikan ice breaking memiliki dua fungsi yang saling melengkapi, yaitu fungsi relasional dan fungsi energizing. Fungsi relasional tercermin dalam terbukanya interaksi, kesempatan untuk saling mengenal, suasana yang suportif, dan kesempatan berpartisipasi. Fungsi energizing tercermin dalam pengalaman relaksasi, peningkatan semangat, pemulihan energi, dan kesiapan mengikuti kembali kegiatan. Namun, pengalaman tersebut tidak seragam karena sebagian informan menilai aktivitas tertentu kurang nyaman atau kurang sesuai. Temuan ini menggambarkan pengalaman 11 informan dalam konteks workshop yang diteliti dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi maupun bukti hubungan sebab-akibat. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya menyesuaikan aktivitas ice breaking dengan karakteristik dan kebutuhan peserta serta tujuan komunikasi setiap sesi.

Article History:
Received : 27-09-2026
Revised : 15-10-2026
Accepted : 19-10-2026
Online : 01-12-2026

Crossref
https://doi.org/10.31764/pendekar.v9i4.43678

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan pesat era digitalisasi menuntut berbagai kalangan, terutama pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta pencari kerja, untuk terus beradaptasi secara responsif terhadap dinamika industri yang semakin kompetitif. Di tengah arus persaingan global yang terakselerasi oleh kemajuan teknologi, pemanfaatan ekosistem digital menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberlanjutan pemasaran dan daya saing usaha (Kotler et al., 2019). Salah satu solusi taktis dalam menjawab tantangan ini adalah penguasaan kompetensi digital marketing, khususnya optimalisasi media sosial dan platform digital terintegrasi sebagai sarana promosi mandiri, perluasan jangkauan pasar, serta personalisasi hubungan dengan konsumen (Chaffey & Chadwick-Ellis, 2019; Syukri & Sunrawali, 2022).

Sebagai langkah konkret merespon kebutuhan tersebut, penyelenggaraan program edukasi nonformal seperti pelatihan intensif atau workshop menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis (Knowles et al., 2024; Yahya et al., 2023). Konteks ini tercermin dalam Workshop Digital Marketing dan Content Strategy yang diselenggarakan oleh Skuative Agency sebagai tim narasumber dan fasilitator, dengan peserta berlatar belakang beragam. Pelaksanaan workshop yang berlangsung secara intensif menjadikan interaksi antarpeserta dan keterlibatan selama kegiatan sebagai bagian penting dari proses pembelajaran, karena efektivitas pelatihan tidak semata ditentukan oleh kedalaman materi atau kepakaran instruktur, tetapi juga oleh terciptanya lingkungan belajar yang interaktif, inklusif, dan kolaboratif (Sasan et al., 2023), sebagaimana komunikasi interpersonal yang terbuka juga terbukti memperkuat harmoni dan produktivitas dalam konteks kelompok dan organisasi kerja (Sundari et al., 2024).

Meski pentingnya keterlibatan aktif telah disadari, dinamika interaksi pada sesi awal pelatihan sering kali diwarnai kendala komunikasi psikososial. Ketika peserta dari beragam latar belakang berkumpul dalam forum baru, mereka cenderung merasa enggan, canggung, atau belum siap berinteraksi secara terbuka karena memandang rekan di sekitarnya sebagai orang asing (Zulkifli & Idris, 2021). Perbedaan latar belakang, tingkat kedekatan, dan pengalaman antarpeserta pada tahap awal ini berpotensi membuat sebagian peserta membutuhkan waktu untuk mulai berbicara atau berinteraksi, sehingga diperlukan aktivitas pembuka yang dapat menciptakan suasana yang lebih santai dan partisipatif.

Ice breaking menjadi salah satu aktivitas yang umum digunakan untuk merespon kondisi tersebut. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan stimulasi *ice breaking* berpotensi mereduksi kecemasan, mengikis jarak hierarkis antarpeserta, serta mengondisikan iklim belajar menjadi lebih rileks dan kondusif (Ratnawati et al., 2024), sekaligus membuka ruang bagi tumbuhnya komunikasi interpersonal yang positif antarpeserta maupun antara peserta dan fasilitator (Zulkifli & Idris, 2021). Kualitas komunikasi interpersonal yang terbangun dalam konteks ini dapat dianalisis melalui lima dimensi efektivitas komunikasi interpersonal yang dirumuskan Joseph A. DeVito (2022), yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) yang telah banyak diterapkan untuk menganalisis interaksi fasilitator dan peserta dalam konteks pendidikan nonformal (Daniel et al., 2026), maupun dalam membangun solidaritas komunitas nonformal lainnya (Kartika & Luhur, 2025). Melalui aktivitas *ice breaking* yang komunikatif, keterbukaan terstimulasi saat peserta saling membagikan informasi diri secara informal, yang pada gilirannya mendukung rasa kebersamaan (*sense of community*) dan mendorong keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung (Putri et al., 2026; Safirah et al., 2025).

Meskipun efektivitas *ice breaking* dalam menekan kecemasan berkomunikasi dan memfasilitasi suasana belajar aktif telah banyak dikaji, mayoritas studi terdahulu menitikberatkan fokusnya pada ekosistem pendidikan formal, seperti sekolah dasar, menengah, atau perguruan tinggi (Sasan et al.,

2023; Zulkifli & Idris, 2021). Kajian pada konteks pelatihan nonformal bagi peserta dewasa masih sangat terbatas. Sejauh penelusuran penulis, kajian mengenai pelatihan digital marketing bagi pelaku usaha mikro dan kecil, misalnya oleh Fitri et al. (2023), berfokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan dan motivasi peserta melalui metode ceramah, tanya jawab dan simulasi, sementara dinamika komunikasi interpersonal maupun peran aktivitas penyegar yang turut digunakan selama pelatihan belum ditelaah secara khusus (Afandi et al., 2023). Beberapa kajian lain menunjukkan *ice breaking* dapat meningkatkan kerja sama tim dan komunikasi pada karyawan dewasa (Hurriyati & Aryani, 2023), namun penerapannya dalam konteks pelatihan digital marketing yang melibatkan peserta lintas usia belum banyak dikaji. Kesenjangan ini menjadi lebih relevan ketika peserta pelatihan memiliki karakteristik yang heterogen, baik dari segi usia, latar belakang profesi, maupun tahap kehidupan, sebagaimana ditemukan pada workshop yang menjadi konteks penelitian ini.

Pemahaman mendalam mengenai peran *ice breaking* dalam membangun komunikasi interpersonal berdasarkan lima aspek DeVito, dalam konteks workshop digital marketing yang heterogen, masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman dan persepsi peserta mengenai peran *ice breaking* dalam membangun komunikasi interpersonal berdasarkan perspektif Joseph A. DeVito, yang meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, serta mengidentifikasi keterkaitannya dengan keterlibatan peserta selama mengikuti workshop.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi peserta mengenai peran *ice breaking* dalam membangun komunikasi interpersonal dan keterlibatan peserta pada workshop digital marketing (Fadli, 2021). Penelitian dilakukan dalam konteks Workshop Digital Marketing & Content Strategy yang difasilitasi oleh Skuative Agency. Workshop berlangsung selama tiga hari dan diikuti oleh 13 peserta dengan latar belakang usia dan profesi yang beragam, sebagaimana tercermin dari respon informan yang menyebutkan adanya perbedaan tahap kehidupan antarpeserta, termasuk yang telah berkeluarga. Selama kegiatan*, ice breaking* dan *energizer* diberikan pada beberapa sesi, baik pada pagi hari maupun setelah jeda istirahat, sebagai bagian dari dinamika kegiatan workshop.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik total sampling. Workshop berlangsung selama tiga hari dan diikuti oleh 13 peserta dengan latar belakang usia dan profesi yang beragam. Setelah workshop berakhir, kuesioner disebarkan secara daring kepada seluruh peserta melalui grup komunikasi yang digunakan selama kegiatan. Sebanyak 11 peserta mengisi kuesioner dan menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian, sedangkan dua peserta lainnya tidak mengisi kuesioner. Alasan ketidakikutsertaan kedua peserta tersebut tidak diketahui. Oleh karena itu, analisis dilakukan terhadap data dari 11 informan yang berpartisipasi secara sukarela. Keterbatasan ini diakui sebagai bagian dari batasan penelitian, karena tidak dapat dipastikan apakah pengalaman kedua peserta tersebut berbeda dari 11 informan yang berpartisipasi.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri atas pertanyaan tertutup dan terbuka mengenai pengalaman peserta selama mengikuti *ice breaking*. Pertanyaan mencakup pengalaman interaksi dengan peserta lain, kenyamanan dalam berbicara dan mengekspresikan diri, suasana komunikasi, kesempatan berpartisipasi, perubahan energi dan fokus, serta keterlibatan peserta selama workshop. Pertanyaan tertutup digunakan untuk memetakan pola umum dan frekuensi pengalaman peserta, misalnya proporsi informan yang merasa lebih rileks atau lebih bersemangat setelah mengikuti *ice breaking*, sedangkan pertanyaan terbuka digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai pengalaman dan pandangan peserta secara lebih mendalam.

Peneliti memiliki keterlibatan langsung dalam konteks penelitian sebagai *game host* sekaligus MC dalam rangkaian workshop, memandu pelaksanaan *ice breaking* dan *energizer* serta berinteraksi langsung dengan peserta selama tiga hari kegiatan. Keterlibatan ini memberikan pemahaman kontekstual terhadap dinamika kegiatan, tetapi juga berpotensi memunculkan bias, baik berupa kecenderungan informan menjawab secara positif karena pernah berinteraksi dengan peneliti selama workshop, maupun bias dalam cara peneliti menafsirkan respon informan (Nugroho & Miftahussa'adah, 2026). Pengisian kuesioner dilakukan setelah workshop berakhir dan peserta kembali ke kota masing-masing. Kondisi ini berpotensi mengurangi tekanan sosial langsung dalam memberikan jawaban, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan kemungkinan bias respons karena peneliti telah berinteraksi dengan informan selama workshop.

Meski demikian, beberapa langkah tambahan diambil untuk meminimalkan bias, yaitu pada tahap pengumpulan data, informan diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman secara terbuka, termasuk pengalaman positif, negatif, ketidaknyamanan, maupun kritik terhadap pelaksanaan *ice breaking*. Informan juga diberi penjelasan bahwa tidak ada jawaban benar atau salah. Pada tahap analisis dan interpretasi, peneliti tetap mempertahankan dan melaporkan respon yang tidak mendukung pengalaman positif, alih-alih hanya menonjolkan temuan yang menunjukkan pengalaman positif. Interpretasi dibatasi pada pengalaman yang dinyatakan secara eksplisit oleh informan dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan di luar konteks 11 informan dalam workshop ini.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengidentifikasi pola dan makna yang muncul dari respon informan (Braun & Clarke, 2019). Analisis diawali dengan pembacaan keseluruhan respons untuk memperoleh gambaran umum mengenai pengalaman informan. Respons terhadap pertanyaan terbuka kemudian diberi kode berdasarkan makna yang muncul dari data. Sementara itu, jawaban atas pertanyaan tertutup diringkas secara deskriptif untuk menggambarkan pola frekuensi pengalaman peserta dan memberikan konteks bagi interpretasi data kualitatif. Kode yang relevan dikelompokkan ke dalam kategori, kemudian dikembangkan menjadi tema berdasarkan pola pengalaman yang ditemukan. Tema tersebut selanjutnya diinterpretasikan menggunakan lima dimensi efektivitas komunikasi interpersonal DeVito yang meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*), selanjutnya dikaitkan dengan pengalaman keterlibatan peserta selama workshop. Interpretasi temuan mempertimbangkan keragaman respon informan, termasuk respon yang mendukung maupun yang tidak mendukung pengalaman positif terhadap *ice breaking*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop Digital Marketing & Content Strategy yang menjadi konteks penelitian berlangsung selama tiga hari dan diikuti oleh 13 peserta. Sebanyak 11 peserta mengisi kuesioner dan menyatakan bersedia jawabannya digunakan sebagai data penelitian dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas; seluruhnya mengikuti workshop selama tiga hari. Untuk menjaga kerahasiaan, informan diberi kode I1-I11 sesuai urutan pengisian kuesioner dan ejaan pada kutipan dinormalisasi tanpa mengubah makna. Tingkat kedekatan sebelum workshop cukup beragam: empat informan telah mengenal sebagian besar peserta, lima informan hanya mengenal beberapa peserta, dan dua informan belum mengenal sebagian besar peserta. Keragaman ini menempatkan proses pembentukan interaksi selama kegiatan sebagai bagian penting dari pengalaman peserta.

Selama workshop, peserta mengikuti sembilan bentuk *ice breaking* dan *energizer*. Tabel 1 memperlihatkan bahwa *Chicken Dance* paling banyak disebut sebagai aktivitas yang berkesan (7 dari 11 informan) dan paling banyak dipilih sebagai aktivitas yang membantu mengembalikan semangat, energi, atau fokus (6 dari 11 informan). Sebaliknya, pilihan aktivitas yang dinilai paling membantu membangun interaksi dan kedekatan lebih beragam dan terutama mengarah pada aktivitas berbasis

percakapan: *Apa Kabar Hari Ini* dan *Sambung Kalimat* masing-masing dipilih tiga informan, sedangkan *Caption Pagi Ini* dan *Kalau Saya Jadi Brand* masing-masing satu informan. *Chicken Dance* dipilih dua informan dan yel-yel KAF satu informan untuk fungsi ini. Pola tersebut memberi indikasi awal bahwa aktivitas berbasis komunikasi dan aktivitas berbasis gerakan cenderung menjalankan fungsi yang berbeda, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pilihan informan terhadap aktivitas ice breaking (n = 11)

Aktivitas Ice Breaking	Paling Berkesan*	Paling Membantu Interaksi	Paling Memulihkan Energi
Chicken Dance	7	2	6
Sambung Kalimat "Jika Aku–Maka Aku Akan"	6	3	0
Apa Kabar Hari Ini	4	3	1
Caption Pagi Ini	2	1	1
Hey Hey	2	0	0
Yel-yel KAF	3	1	1
Baby Shark	2	0	0
Senam Wajah	2	0	1
Kalau Saya Jadi Brand	1	1	1

*Informan dapat memilih lebih dari satu aktivitas pada pertanyaan mengenai aktivitas yang paling berkesan. Pada dua pertanyaan lainnya, informan diminta memilih satu aktivitas.

Analisis dilakukan melalui pembacaan keseluruhan data, pemberian kode pada respon yang relevan, pengelompokan kode ke dalam kategori, dan pengembangan tema berdasarkan pola pengalaman informan. Proses ini menghasilkan tiga tema, yaitu (1) fungsi relasional, (2) fungsi *energizing*, dan (3) batasan serta kondisi keberterimaan *ice breaking*. Ringkasan proses pengodean disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Pengodean: Kode, Kategori dan Tema

Kode representatif	Kategori	Tema
"mencairkan suasana", "tanpa takut awkward" (I8); "masih kaku" di hari pertama (I5); pemalu saat memulai perkenalan (I3)	Terbukanya interaksi awal	Fungsi relasional
mengetahui kebiasaan, karakter, dan suasana hati peserta (I5, I8, I10); cerita "membuka kepribadian" (I3)	Pengenalan peserta melalui cerita dan ekspresi	Fungsi relasional
tertawa bersama saat salah (I4); menyambut hangat (I5); kesalahan dianggap normal (I9)	Respons suportif antarpeserta dan host	Fungsi relasional
kesempatan cukup (10 dari 11 informan); semua "harus" aktif (I5, I9)	Kesempatan berpartisipasi	Fungsi relasional
rileks, ceria, gembira (I4, I6, I7); 8 dari 11 memilih "lebih rileks"	Suasana dan mood positif	Fungsi energizing
hilang kantuk, energi kembali, transisi dari istirahat ke mode serius (I1, I5, I8)	Pemulihan energi dan transisi	Fungsi energizing
lebih siap mendengarkan, merespons pemateri, berani bertanya (I2, I3, I8)	Kesiapan terlibat dalam sesi materi	Fungsi energizing
canggung (I9, I10); terlalu biasa (I6); faktor usia (I2)	Kenyamanan subjektif terhadap aktivitas	Batasan dan syarat efektivitas
"terlalu boros waktu" (I1); instruksi kompleks dan kurang relevan (I5, I8); perlu lebih personal (I7)	Frekuensi, kejelasan instruksi dan kesesuaian	Batasan dan syarat efektivitas

Tabel 2 memperlihatkan bahwa ketiga tema terbentuk dari kode-kode yang berulang pada beberapa informan, bukan dari respons tunggal, sehingga setiap tema memiliki dasar empiris yang cukup kuat. Setiap tema kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif komunikasi interpersonal DeVito (DeVito, 2022), yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap

mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*), lalu dikaitkan dengan pengalaman keterlibatan peserta selama workshop.

1. Fungsi Relasional

a. Mencairkan suasana dan membuka interaksi

Pada awal workshop, sebagian informan menggambarkan suasana yang masih kaku dan interaksi yang terbatas. I5 menyebut hari pertama "masih kaku dan tidak terbiasa berinteraksi", sedangkan I3 mengaku belum mengenal peserta lain dan agak pemalu saat memulai perkenalan. Setelah *ice breaking*, suasana digambarkan lebih santai, cair, dan menyenangkan. I8 menjelaskan bahwa *ice breaking* "membantu mencairkan suasana dan menjadi pembuka interaksi dan komunikasi tanpa takut *awkward* dengan peserta lain". I5 menambahkan bahwa karena *ice breaking* dilakukan berulang dan pengenalan antarpeserta meningkat, dirinya menjadi lebih nyaman dan percaya diri, sementara I3 merasa lebih terbuka untuk berbicara, berekspresi, dan berbagi pengalaman.

Pengalaman tersebut tidak seragam. Pada pertanyaan mengenai kemudahan memulai percakapan dan berinteraksi, I1 dan I9 menjawab tidak atau tidak terlalu. I1 menilai *ice breaking* hanya membantu menghilangkan kantuk dan mengembalikan fokus, sedangkan I9 menilai suasana belajar membuat waktu berbicara sudah terjadwal. I10 menjawab secara bersyarat: secara pribadi *ice breaking* tidak membuatnya lebih nyaman berbicara, meskipun membantu meningkatkan semangat, dan untuk *Chicken Dance* ia menjawab kemungkinan tidak, tetapi untuk permainan sambung kata ia menjawab ya karena terdapat interaksi langsung. Perlu dicatat bahwa pada pertanyaan pilihan tertutup I10 juga memilih *Chicken Dance* sebagai aktivitas yang membantu kedekatan, sehingga penilaiannya terhadap aktivitas ini tidak sepenuhnya konsisten. Di sisi lain, I11 menyebut *ice breaking* "sangat bermanfaat untuk orang introvert seperti saya", dan I9 yang merasa nyaman berbicara tetap menjaga etika karena peserta berbeda usia dan status, termasuk yang sudah berumah tangga.

Temuan ini dapat dipahami melalui konsep keterbukaan (*openness*) dalam komunikasi interpersonal DeVito, yaitu kesediaan untuk terlibat dalam komunikasi dan mengekspresikan diri kepada orang lain. Dalam konteks workshop, keterbukaan tidak selalu berbentuk pengungkapan pribadi yang mendalam, tetapi dapat dimulai melalui keberanian berbicara, bercerita, memberi respon, dan memulai percakapan. *Ice breaking* menyediakan situasi informal yang memberi ruang bagi bentuk-bentuk keterbukaan tersebut. Namun, perbedaan respon menunjukkan bahwa kontribusinya dipersepsikan berbeda menurut jenis aktivitas dan karakter peserta: aktivitas berbasis percakapan seperti *Apa Kabar Hari Ini* dan *Sambung Kalimat* lebih sering dikaitkan dengan interaksi langsung dibandingkan aktivitas yang berorientasi pada gerakan.

b. Mengenal peserta melalui cerita dan ekspresi

Seluruh informan menyatakan bahwa respon, cerita, atau ekspresi peserta lain selama *ice breaking* membantu mereka lebih mengenal peserta lain. Informan menyebut mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui, misalnya peserta yang rutin berolahraga pada pagi hari (I10), peserta yang ternyata puitis dan produktif (I5), peserta yang terbuka membagikan pengalaman dan memberi masukan (I9), serta suasana hati peserta pada saat itu (I8). I3 menyatakan bahwa "melalui cerita seseorang akan membuka kepribadiannya". Meskipun demikian, I5 menegaskan bahwa seseorang tidak dapat dinilai hanya dari responnya terhadap *ice breaking* karena aktivitas tersebut hanya memperlihatkan "secuil" karakter.

Pengalaman ini berkaitan dengan empati (*empathy*) dalam komunikasi interpersonal DeVito, yaitu kemampuan memahami pengalaman dan perspektif orang lain. Data penelitian ini belum menunjukkan empati yang mendalam; temuan lebih tepat dipahami sebagai pengenalan interpersonal awal yang dapat menjadi dasar bagi pemahaman yang lebih jauh.

Indikasi yang lebih dekat dengan empati muncul ketika informan menyebut sikap memperhatikan dan mendengarkan (I3), melihat, bereaksi, dan saling menghargai (I6), serta mengenali suasana hati peserta lain (I8). Dengan demikian, *ice breaking* lebih tepat dipandang sebagai pintu masuk untuk saling mengenal, bukan sebagai proses yang secara otomatis menghasilkan pemahaman interpersonal yang mendalam.

c. Suasana yang suportif dan tidak menghakimi

Informan menggambarkan respon peserta lain ketika seseorang berbicara, bergerak, menjawab, atau melakukan kesalahan dalam bentuk tertawa bersama (I4), memperhatikan dan mendengarkan (I3), melihat, bereaksi, dan saling menghargai (I6), serta tampak antusias dan menyambut dengan hangat (I5). I4 menceritakan bahwa ketika terjadi kesalahan gerakan, seluruh peserta tertawa bersama lalu kembali mengikuti gerakan yang benar sehingga suasana tetap nyaman. I9 menyatakan bahwa kesalahan saat *ice breaking* adalah hal normal karena workshop adalah ruang belajar, dan I2 menggambarkan suasana kekeluargaan yang hangat antara peserta dan *host*. Namun, I11 menilai respon peserta lain sebagai hal yang biasa saja, sehingga pengalaman terhadap suasana suportif bersifat subjektif.

Temuan ini sejalan dengan dimensi sikap mendukung (*supportiveness*) dalam komunikasi interpersonal DeVito, yaitu respon yang bersifat deskriptif dan tidak menghakimi serta memberi ruang bagi individu untuk berpartisipasi tanpa tekanan berlebihan. Pengalaman yang dilaporkan informan menunjukkan bahwa suasana suportif tidak hanya dipersepsikan melalui respon host, tetapi juga melalui interaksi antarpeserta. Dalam situasi komunikasi informal, kesalahan berpotensi dipersepsikan sebagai pengalaman bersama yang mengundang humor sehingga dapat mengurangi kekhawatiran terhadap penilaian sosial.

d. Kesempatan berpartisipasi

Sebanyak 10 dari 11 informan menilai bahwa *ice breaking* memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta untuk berbicara, tampil, bergerak, atau berpartisipasi; satu informan (I1) tidak menjawab pertanyaan tersebut secara langsung dan justru menyoroti waktu yang terpakai. I5 menyatakan bahwa dalam sebuah kelas kadang ada peserta yang malu atau enggan *speak up*, dan *ice breaking* yang mengharuskan semua orang aktif membantu peserta tersebut ikut berpartisipasi. I9 menggambarkan bahwa *host* memberi kesempatan kepada peserta untuk berbicara sehingga peserta "mau enggak mau harus ngomong". I1 juga menyebut *Chicken Dance* terasa lucu karena melihat peserta bapak-bapak ikut terlibat dengan sikap yang rendah hati, yang dapat dibaca sebagai cairnya jarak antarpeserta pada saat aktivitas berlangsung.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan kesetaraan (*equality*) dalam komunikasi interpersonal DeVito. Kesetaraan dalam konteks ini tidak berarti semua peserta berkontribusi dengan bentuk dan intensitas yang sama, melainkan bahwa kesempatan untuk mengambil bagian relatif terbuka bagi setiap peserta. Meski demikian, kesetaraan tersebut berjalan berdampingan dengan norma kesopanan. Usia menjadi pertimbangan dalam menilai kepantasan aktivitas (I2) dan dalam menjaga etika berbicara (I9), sehingga kesetaraan kesempatan tidak sepenuhnya menghapus jarak sosial antarpeserta. Pernyataan "mau enggak mau harus ngomong" juga menunjukkan bahwa partisipasi sebagian dipengaruhi oleh cara fasilitator merancang aktivitas.

2. Fungsi Energizing

a. Suasana Positif dan Pemulihan Energi

Pengalaman positif setelah *ice breaking* paling banyak berkaitan dengan relaksasi dan peningkatan semangat (Tabel 3).

Tabel 3. Kondisi yang dirasakan setelah mengikuti ice breaking (n = 11; dapat memilih lebih dari satu)

Kondisi	Jumlah informan
Lebih rileks	8
Lebih bersemangat	7
Lebih nyaman	5
Lebih berani berbicara	5
Lebih dekat dengan peserta lain	3
Lebih berani berpartisipasi	3
Lebih siap menerima materi	3
Lebih fokus	1

Delapan informan merasa lebih rileks dan tujuh informan merasa lebih bersemangat, diikuti lima informan yang merasa lebih nyaman dan lima informan yang merasa lebih berani berbicara. Pilihan lain lebih jarang, tiga informan merasa lebih dekat dengan peserta lain, tiga merasa lebih berani berpartisipasi, tiga merasa lebih siap menerima materi dan satu informan merasa lebih fokus.

Respon terbuka memperkuat pola tersebut. I4 menggambarkan suasana setelah *ice breaking* sebagai "kembali ceria dan lebih semangat", I7 sebagai "lebih rileks dan akrab", dan I8 menyebut "energinya kembali". I6 merasa siap melakukan kegiatan dengan hati yang gembira. Fungsi ini juga berbeda menurut waktu pelaksanaan. Pada pagi hari, *ice breaking* dipersepsikan membantu membangun semangat sebelum materi (I2, I5). Setelah jeda istirahat, aktivitas ini dikaitkan dengan upaya mengurangi kantuk dan mengembalikan energi (I1, I3, I5), dan I5 menyebut bahwa tanpa aktivitas tersebut otak "belum se-siap bertransisi dari mode istirahat ke mode serius". Pada akhir sesi, I5 dan I4 menyebut *ice breaking* membantu menjaga semangat, dan I5 menambahkan hingga hari berikutnya. Dengan demikian, penempatan *ice breaking* pada titik-titik tertentu berfungsi transisional, yaitu membantu peserta berpindah dari kondisi lelah atau belum siap menuju kondisi yang lebih aktif. Temuan ini dapat dikaitkan dengan sikap positif (*positiveness*) dalam komunikasi interpersonal DeVito, yaitu sikap dan suasana positif yang mendukung berlangsungnya komunikasi. Perlu dicatat bahwa konsep ini hanya menangkap sebagian tema: pemulihan energi, kantuk, dan fokus lebih merupakan kondisi psikologis peserta yang muncul secara empiris dari data, dan tidak seluruhnya tercakup oleh dimensi DeVito.

b. Keterlibatan Peserta dalam Sesi Materi

Perubahan energi dan suasana tersebut dikaitkan informan dengan keterlibatan mereka pada sesi materi. I2 menyatakan menjadi lebih siap mendengarkan pemateri, I4 menjadi lebih percaya diri dan fokus pada materi, I3 menjadi "lebih fokus di sesi selanjutnya, lebih merespon pemateri" serta lebih terbuka bercakap seputar materi, dan I8 menjadi lebih nyaman menanyakan hal yang belum dipahami. I5 merasa lebih dekat dengan seluruh peserta karena ternyata semua orang dapat bersenang-senang dan aktif bersama. Keterlibatan dalam hal ini tidak hanya dilihat dari kehadiran fisik, tetapi juga dari kesiapan mendengarkan, merespon, bertanya, berdiskusi, dan berinteraksi. Temuan ini tidak dimaksudkan sebagai hubungan sebab-akibat; hubungan tersebut dipahami sebagai pola pengalaman yang dirasakan dan diceritakan informan, di mana *ice breaking* dipersepsikan sebagai salah satu kondisi yang mendukung keterlibatan.

3. Batasan dan Kondisi Penerimaan Ice Breaking

Meskipun mayoritas respon menunjukkan pengalaman positif, tidak semua aktivitas diterima dengan tingkat kenyamanan yang sama. Dari 11 informan, enam menyatakan tidak ada aktivitas yang kurang menarik, kurang nyaman, atau kurang sesuai. Tiga informan memilih *Senam Wajah* dan dua informan memilih *Baby Shark*. Alasan yang dikemukakan bervariasi: I9 dan I10 menyebut *Senam Wajah* terasa canggung, I11 memilihnya tanpa menyebut alasan, I2 menyebut faktor usia sebagai alasan kurang sesuainya *Baby Shark*, dan I6 menilai *Baby Shark* terlalu biasa. Penilaian terhadap *Senam Wajah* sendiri terbelah, karena I6 justru memilihnya sebagai aktivitas yang berkesan dan menilainya sederhana serta bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan terhadap suatu aktivitas bersifat subjektif.

Informan juga memberikan catatan mengenai pelaksanaan kegiatan. Pertama, terkait frekuensi, I1 menilai bahwa terlalu banyak *ice breaking* "terlalu boros waktu" sementara masih banyak materi penting, dan menegaskan hal serupa agar kegiatan tidak keseringan dan berlebihan. Sebaliknya, I8 menilai intensitasnya cukup dan tidak berlebihan. Kedua, terkait kesesuaian dan kejelasan, I5 menyarankan agar aktivitas disesuaikan dengan audiens karena sebagian tidak dipahami atau kurang relevan, I8 menyarankan penjelasan yang lebih mudah dipahami pada permainan yang kompleks, dan I7 menyarankan permainan yang lebih personal. Ketiga, terkait bentuk interaksi, I3 mengusulkan lebih banyak interaksi antara pemateri dan peserta pada sesi tugas antar tim. Preferensi juga beragam, misalnya I10 yang mengusulkan agar *Chicken Dance* diperbanyak. Pada sisi lain, I5 menilai bahwa untuk workshop yang berkaitan dengan hal kreatif, *ice breaking* relevan untuk mengaktifkan sisi kreatif peserta.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman peserta terhadap ice breaking berkaitan tidak hanya dengan keberadaan aktivitas, tetapi juga dengan desain dan konteks penerapannya, termasuk kesesuaian dengan karakteristik peserta, kejelasan instruksi, bentuk interaksi yang dihasilkan, waktu pelaksanaan, dan proporsi penggunaan waktu dibandingkan dengan penyampaian materi. Temuan ini sejalan dengan Mardiani (2024) yang menunjukkan bahwa *ice breaking* dapat meningkatkan ketertarikan dan motivasi peserta serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Ghifarah & Pusparini (2023) juga menemukan bahwa peserta memberikan persepsi positif terhadap penerapan *ice breaking*, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong motivasi. Namun, kedua penelitian tersebut juga perlu dipahami dalam konteks karakteristik peserta dan lingkungan pembelajaran masing-masing. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kebermanfaatan *ice breaking* tidak cukup dilihat dari ada atau tidaknya aktivitas, tetapi dari sejauh mana aktivitas tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta dan tujuan sesi. Dengan demikian, jumlah *ice breaking* yang lebih banyak tidak selalu berarti hasil yang lebih baik.

Secara keseluruhan, pengalaman informan menunjukkan bahwa *ice breaking* dipersepsikan memiliki dua fungsi yang saling melengkapi, yaitu fungsi relasional dan fungsi *energizing*. Fungsi relasional terlihat dari terbukanya interaksi awal, kesempatan saling mengenal, suasana yang suportif, dan ruang partisipasi, yang dapat dipahami melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan dalam perspektif DeVito. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Leba dan Ardhy (2024) yang menunjukkan bahwa ice-breaking dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, meningkatkan partisipasi aktif, mengurangi kecemasan, serta memperkuat interaksi dan kolaborasi antarpeserta. Felani (2022) juga menunjukkan bahwa penggunaan icebreakers dan permainan dapat mendukung terciptanya interaksi yang lebih hangat dan komunikasi yang lebih bermakna antara peserta dan pengajar.

Sementara itu, fungsi *energizing* dalam penelitian ini tercermin dari pengalaman peserta yang merasa lebih rileks, bersemangat, fokus, dan siap mengikuti kembali kegiatan setelah jeda. Dengan demikian, ice breaking dalam konteks penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pembuka

untuk memperkenalkan peserta, tetapi juga sebagai mekanisme transisi yang membantu peserta berpindah dari kondisi pasif atau kurang siap menuju kondisi yang lebih aktif dalam mengikuti kegiatan. Kedua fungsi tersebut tidak selalu muncul dengan intensitas yang sama karena dipengaruhi oleh bentuk aktivitas, karakteristik peserta, waktu pelaksanaan, dan konteks interaksi.

Temuan mengenai fungsi relasional sejalan dengan Zulkifli dan Idris (2021) yang menunjukkan bahwa *ice breaking* dapat membantu peserta merasa lebih nyaman dan memulai percakapan dengan orang yang sebelumnya belum dikenal. Sasan et al. (2023). juga menemukan keterkaitan icebreaker dengan rasa kebersamaan, suasana belajar, dan partisipasi peserta. Temuan penelitian ini memperluas pola tersebut pada konteks workshop nonformal, ketika peserta memiliki latar belakang, usia, dan status yang beragam. Dalam konteks tersebut, peserta tidak hanya mempertimbangkan keseruan aktivitas, tetapi juga kesesuaian aktivitas dengan karakteristik audiens dan situasi interaksi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman terhadap *ice breaking* tidak seragam. Sebagian informan merasa lebih percaya diri dan nyaman berinteraksi, sedangkan informan lain merasakan manfaat terutama pada aspek fokus dan energi tanpa perubahan berarti pada kenyamanan berbicara. Variasi pengalaman tersebut menunjukkan bahwa manfaat ice breaking dipersepsikan secara berbeda oleh informan, bergantung pada pengalaman dan kenyamanan masing-masing dalam mengikuti aktivitas.

Temuan ini dapat diperkuat oleh Paramita dan Sapphine (2024), yang menemukan adanya kesenjangan antara persepsi pengajar dan peserta didik mengenai efektivitas komunikasi interpersonal. Meskipun pengajar menilai bahwa mereka telah menerapkan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, sebagian peserta didik tidak selalu merasakan kelima aspek tersebut secara sama. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan pengalaman informan menunjukkan bahwa keberhasilan ice breaking perlu dipahami berdasarkan persepsi peserta, bukan hanya berdasarkan tujuan yang ditetapkan oleh fasilitator. Dengan demikian, pengalaman peserta terhadap ice breaking bersifat kontekstual dan individual.

Konteks workshop dewasa juga menghasilkan pertimbangan yang relatif berbeda dibandingkan penelitian pada lingkungan sekolah atau perguruan tinggi. Informan menyinggung kesesuaian aktivitas dengan usia dan status peserta, etika dalam berinteraksi, serta penggunaan waktu pembelajaran. Beberapa aktivitas dinilai canggung atau terlalu biasa, sementara penggunaan *ice breaking* yang terlalu sering dikhawatirkan mengurangi waktu untuk materi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan *ice breaking* perlu mempertimbangkan karakteristik peserta, tujuan aktivitas, waktu pelaksanaan, dan durasi agar fungsi komunikatifnya tetap mendukung proses workshop.

Peran fasilitator menjadi bagian penting dalam temuan penelitian ini. Putri dan Palapah (2026) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal fasilitator dapat dibangun melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Penelitian ini memiliki titik temu pada terciptanya suasana yang nyaman dan partisipatif, tetapi memberikan fokus yang berbeda, yaitu pengalaman peserta terhadap *ice breaking* sebagai ruang interaksi antara peserta dan fasilitator maupun antarpeserta. Dalam konteks tersebut*, ice breaking* dapat dipandang bukan sekadar hiburan, tetapi sebagai salah satu strategi komunikasi fasilitator untuk membuka interaksi dan mendukung keterlibatan peserta.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan mengenai fungsi relasional dan afektif *ice breaking*, sekaligus menunjukkan bahwa penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta dan konteks workshop. Temuan juga memperlihatkan pentingnya mempertimbangkan respon yang kurang positif, seperti rasa canggung, ketidaksesuaian aktivitas, dan kekhawatiran terhadap waktu. Posisi peneliti sebagai *game host* menjadi keterbatasan yang perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi respon informan maupun interpretasi data. Untuk menguranginya,

analisis mempertahankan respon positif maupun negatif dan tidak menggeneralisasikan temuan di luar konteks 11 informan dalam workshop yang diteliti.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ice breaking dalam Workshop Digital Marketing & Content Strategy dipersepsikan informan menjalankan tiga tema utama. Pertama, fungsi relasional, tercermin dari terbukanya interaksi awal, kesempatan saling mengenal melalui cerita dan ekspresi, suasana yang suportif, dan kesempatan berpartisipasi. Kedua, fungsi energizing, tercermin dari relaksasi, semangat, pemulihan energi, dan kesiapan mengikuti materi. Ketiga, batasan dan kondisi penerimaan ice breaking, yang menunjukkan bahwa manfaat tersebut tidak dirasakan merata oleh seluruh informan, bergantung pada kesesuaian aktivitas dengan karakteristik peserta. Dalam perspektif komunikasi interpersonal DeVito, dua tema pertama berkaitan dengan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Temuan ini merupakan pola pengalaman 11 informan dalam konteks workshop ini dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi atau hubungan sebab akibat.

Bagi fasilitator pelatihan serupa, disarankan untuk: (1) memilih jenis *ice breaking* sesuai karakteristik peserta, termasuk rentang usia dan tahap kehidupan, agar tidak menimbulkan rasa canggung; (2) menyampaikan instruksi permainan secara sederhana dan jelas, terutama untuk aktivitas yang kompleks; (3) membatasi frekuensi *ice breaking* dan mengalokasikan waktu secara proporsional agar tidak mengurangi porsi penyampaian materi; serta (4) mengombinasikan aktivitas berbasis gerakan untuk pemulihan energi dengan aktivitas berbasis percakapan untuk membangun kedekatan antarpeserta. Bagi penelitian selanjutnya, kajian dapat dikembangkan pada konteks pelatihan dan karakteristik peserta yang lebih beragam, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk menguji pola yang ditemukan dalam penelitian kualitatif ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak penyelenggara dan tim fasilitator Workshop Digital Marketing & Content Strategy yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam kegiatan tersebut, serta kepada seluruh peserta yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi atas dukungan dan kesempatan yang diberikan selama proses penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan masukan bagi pengembangan pelaksanaan workshop, khususnya dalam perancangan dan penerapan ice breaking yang sesuai dengan karakteristik peserta dan kebutuhan kegiatan.

REFERENSI

Afandi, A., Amsari, S., & Hayati, I. (2023). Digital marketing training by Lazismu Medan City to increase the MSMEs competitiveness. *Community Empowerment*, *8*(5). https://doi.org/10.31603/ce.9122

Al Ghifarah, N., & Pusparini, R. (2023). Students' Perception Towards The Role Of Ice Breaking Activities In Learning English At Senior High School. *Journal of English Language Teaching and Literature (JELTL)*, *6*(2), 118–128. https://doi.org/10.47080/jeltl.v6i2.2793

Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative research in sport, exercise and health*, *11*(4), 589-597.

Chaffey, D., & Chadwick-Ellis, F. (2019). *Digital Marketing: Strategy, Implementation and Practice*. Pearson. In Digital Markerting.

Daniel, A. E., Wayan, N., & Anggraeni, Y. (2026). Implementasi Komunikasi Interpersonal antara Tutor dan Siswa pada Kegiatan Speaking Class di Kind English Course. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial*, *5*(2).

DeVito, J. A. (2022). *Interpersonal Communication Book* (16th,ed ed.). Pearson Education, 2022.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33–54.

Felani, H. (2022). use of icebreakers and games for interactive online learning. *Communications in Humanities and Social Sciences*, *2*(2), 65–70. https://doi.org/10.21924/chss.2.2.2022.39

Fitri, F., Dewi, S., Samang, A. M. B., & Arhim, M. (2023). Pelatihan Digital Marketing untuk Mendukung Aktivitas

Pemasaran pada Usaha Mikro dan Kecil di Desa Padang Timur, Polewali Mandar. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *9*(1), 45–52. https://doi.org/10.30653/jppm.v9i1.586

Hurriyati, D., & Aryani, F. P. (2023). Pelaksanaan Kegiatan Ice Breaking Sebagai Upaya Meningkatkan Kerjasama Tim Pada Karyawan Sekretariat Daerah Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, *4*(2), 610-615.

Kartika, R., & Luhur, P. P. (2025). Interpersonal Communication Of The Healing Cycling Club Community In Building Solidarity. *Moestopo International Review on Social, Humanities, and Sciences*, *5*(2). https://doi.org/10.32509/mirshus.v5i2.136

Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2014). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003387671

Kotler, P., Kartajaya, H., & Hooi, D. H. (2019). *Marketing 4.0: Moving From Traditional To Digita*L. Asian Competitors. https://doi.org/10.1142/9789813275478_0004

Leba, W. E., & Ardhy, A. A. S. (2024). Chill to Thrill: How Ice-breaking Transforms TOEFL Preparation and Student Engagement. *Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature Studies*, *4*(1), 1. https://doi.org/10.30984/jeltis.v4i1.2960

Mardiani, M. (2024). Ice Breaker Effectiveness for Increasing Students' Interest in Learning English. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, *2*(02), 242–252. https://doi.org/10.59653/jemls.v2i02.753

Nugroho, W. P., & Miftahussa'adah. (2026). Analisis Tematik Reflektif Dalam Metodologi Kualitatif Penelitian Psikologi. *PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, *6*(2). https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i2.10925

Paramita, S., & Sapphine, R. V. (2024). Effectiveness of Interpersonal Communication between Teachers and Students in the Learning System. *Journal of Social Science*, *5*(4), 1099–1108. https://doi.org/10.46799/jss.v5i4.876

Putri, N. F., Amalia, M., & Palapah, O. (2026). Bandung Conference Series: Communication Management Efektivitas Komunikasi Interpersonal Fasilitator dalam Tinjauan Mengenai Edukasi Literasi Keuangan. *Bandung Conference Series: Communication Management*, *vol.6*(Vol. 6 No. 2 (2026): Bandung Conference Series: Communication Management). https://doi.org/10.29313/bcscm.v6i2.26214

Ratnawati, Pupun Nuryani, & Aryanti. (2024). Ice Breaking in Building a Learning Environment Active and Collaborative at Nur Syafi'il Ummah Vocational School. *Proceeding of International Conference on Education, Language, Literacies, and Literary Studies (ICONELS)*, *1*(1). https://doi.org/10.63011/pnp.v1i2.19

Safirah, A. B., Bahfiarti, T., & Fatimah, J. M. (2025). Client's Communication Privacy Boundaries in Ruang Refleksi Online Service of Halo Jiwa Indonesia. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *13*(2). https://doi.org/10.30656/lontar.v13.i2.11372

Sasan, J. M. V, Tugbong, G. M., & Alistre, K. L. C. (2023). An Exploration Of Icebreakers And Their Impact On Student Engagement In The Classroom. *International Journal of Social Service and Research*, *3*(11). https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i11.566

Sundari, S., Jekson Mardame Silalahi, V. A., & Siahaan, R. S. (2024). Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Harmoni Dan Produktivitas Di Tempat Kerja. *Jurnal Cakrawala Akademika*, *1*(3). https://doi.org/10.70182/jca.v1i3.29

Syukri, A. U., & Sunrawali, A. N. (2022). Digital marketing dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah. *KINERJA*, *19*(1). https://doi.org/10.30872/jkin.v19i1.10207

Yahya, A. I. B., Purnama, S., & Supeno, S. (2023). Eksplorasi Prinsip Andragogi dalam Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Studi Kualitatif pada Pendidikan Formal dan Non-Formal di STIP Jakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, *5*(1). https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.505

Zulkifli, C. N., & Idris, M. P. (2021). An investigation on university students' perceptions about icebreakers in classrooms. *Voice of Academia (VOA)*, *17*(1), 10-19.